



Kajian Terhadap Kitab Mazmur 52:1-10 Dalam Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Pohon Zaitun dan Relevansinya Dengan Pohon Pala di Pulau Siau

Rullyanty M. Tulende

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Received: 3 Maret 2024

Revised: 14 Maret 2024

Accepted: 29 Maret 2024

This scientific work discusses the study of olive trees described in general according to the Bible and specifically according to the passage of Psalm 52: 1-10, as an effort to do contextual theology in its relevance to nutmeg trees. Therefore, the paper uses a literature study, as well as understanding the phenomena of what is experienced by the research subjects such as perceptions, motivations, actions and others holistically in the form of words, language, and culture so as to produce a concept of contextual theology based on existing topics to be communicated with the congregation today.

Keywords: Olive Tree, Contextual, Nutmeg Tree

(*) Corresponding Author: rullyanti@gmail.com

How to Cite: Tulende, R. M. (2024). Kajian Terhadap Kitab Mazmur 52:1-10 Dalam Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Pohon Zaitun dan Relevansinya Dengan Pohon Pala di Pulau Siau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 106-114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11064087>

PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan ciptaan Sang Khalik yang di dalamnya manusia diam. Kepada manusia Allah memberi mandat untuk memelihara, mengolah dan mengusahakannya. Sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa tetapi mandat untuk mengusahakan dan memelihara dunia ini tetap menjadi tugas manusia bahkan karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus kembali meneguhkan penugasan itu agar umat tetap berkarya di dunia ini.

Tanaman pohon adalah salah bentuk upaya manusia untuk melestarikan alam bahkan juga melaluinya manusia memelihara hidupnya. Dalam Alkitab Perjanjian Lama para penulis Alkitab /nabi sering menggunakan pohon ini sebagai media berteologi. Pohon zaitun adalah salah pohon yang digunakan oleh Kitab Mazmur untuk menggambarkan keberadaan umat Israel sebagai umat Allah atau menggambarkan kepercayaan seseorang kepada Allah. Bila di Perjanjian Lama penulis Alkitab menggunakan media pohon dalam berteologi, maka sebagai umat Tuhan dizaman kini dapat juga menggunakan pohon dalam upaya berteologi, agar kebenaran Firman Tuhan itu dapat dikomunikasikan sesuai dengan konteksnya.

Pohon Pala, adalah salah satu pohon yang ada di pulau Siau khususnya di Jemaat GMIST Bandil yang merupakan pohon andalan karena melalui pohon inilah jemaat pun masyarakat secara umum mengusahakan kehidupannya. Sebab itu, melalui tulisan ini, penulis mengkaji Kitab Mazmur 52:1-10 dengan tujuan memahami dan mempelajari makna Teologi yang terkandung sehubungan dengan pohon zaitun dan berupaya menemukan relevansinya dengan pohon pala sebagai sarana berteologi bagi gereja masa kini.



METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mempergunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mengupas tentang metode-metode penelitian. Karena metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti menyadari bahwa perikop yang diteliti ini berdasarkan dari fakta lapangan sebuah hasil penelitian, maka diharapkan buku ini dapat berguna sebagai referensi peneliti kualitatif. Selain itu buku ini juga diberikan gambaran langsung bagaimana langkah-langkah penyusunan proposal penelitian serta laporan hasil penelitian kualitatif yang berdasarkan pada fenomena lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GMIST Bandil, Resort Siau Timur

Gambaran Umum Jemaat GMIST Bandil merupakan salah satu jemaat yang berada di pulau Siau berdiri pada tanggal 29 Januari 1970, saat ini jemaat Bandil terdiri dari 10 kelompok kelompok, yang dilayani oleh 1 pendeta dan 1 tenaga Vikaris 32 penatua, dan 31 Diaken. Anggota jemaat merupakan jemaat yang berbeda baik tingkat pendidikan maupun pekerjaannya. Tetapi pada umumnya jemaat ini sumber penghasilanya dari Pohon Pala. Baik itu Pemilik pohon pala, maupun anggota jemaat sebagai buruh petani pala. Sehingga seluruh aktifitas masyarakat atau jemaat sangat bergantung pada komoditi ini. Olehnya pelayanan gereja turut juga dipengaruhi oleh pola masyarakat jemaat yang hidup dengan budaya adanya tanaman ini.

Pohon Zaitun

Zaitun dalam Bahasa Ibrani disebut '*Zayit*' dan dalam bahasa Yunani disebut '*Elaia*' merupakan pohon yang umum bagi Israel dan sumber pertanian yang penting di tanah-tanah dalam Alkitab. Zaitun ditanam untuk kayu, buah, dan minyaknya. Pohon zaitun digunakan paling kerap dalam tulisan suci untuk menyimbolkan bani Israel. pohon yang sangat disukai di Palestina, tingginya kira-kira 30 kaki Zaitun sangat istimewa dan merupakan pohon yang berumur panjang yang bisa mencapai 500 tahun hingga 1500 tahun (Orey, 2008, hlm 19) dan buahnya seperti buah kismis. Salah satu pohon paling berharga bagi orang Ibrani zaman purba. Zaitun pertama kali disebut dalam Kej 8:11, saat burung merpati kembali ke bahtera dengan sehelai daun zaitun. Setelah orang Israel menguasai Kanaan, bagi mereka zaitun merupakan tumbuhan istimewa (bnd Ul 6:11). Di kemudian hari zaitun dan anggur dihargai sebagai sumber penghasilan yg menguntungkan (1 Sam 8:14; 2 Raj 5:26). Kendati nama botani zaitun dalam Bahasa Latin adalah *Olea europaea*, namun pohon itu dianggap asli Asia Barat, yg kemudian dicirikan berasal dari wilayah Laut Tengah. Orang Timur menganggap zaitun simbol kecantikan, kekuatan, berkat ilahi dan kemakmuran. Sejalan dengan tradisi Nuh, zaitun dan burung merpati dihormati sebagai lambang persahabatan

dan perdamaian. Di beberapa wilayah Palestina, zaitun yang ada 4 jenisnya di Asia Barat, sering merupakan satu-satunya pohon terbesar di sekitarnya. Zaitun yang dibudidayakan bisa tumbuh sampai kira-kira 6 m tingginya. Batangnya berubah-ubah bentuknya dan dahannya banyak. Zaitun berkembang lambat, tapi sering mencapai usia sampai beberapa abad, bila tidak diganggu. (Ramsay, 1906, hlm 219). Bila pohon zaitun ditebang, maka tunas-tunas baru timbul dari akarnya. Ada kalanya timbul sampai 5 batang pohon baru. Batang-batang pohon yg hampir mati biasanya juga bertunas demikian. Rumpun zaitun umumnya dihargai sebagai sumber minyak biarpun rumpun itu juga sangat dihargai sebagai perlindungan terhadap terik matahari dan sebagai tempat bersemadi (Luk 22:39).

Pada zaman purba pohon zaitun disebar sebanyak-banyaknya di seluruh Palestina. Hutan-hutan zaitun di pinggiran dataran Fenisia sangat mengesankan, seperti halnya di dataran Esdraelon dan lembah Sikhem. Betlehem, Hebron, Gilead, Lakhis dan Basan semuanya terkenal pada zaman Alkitab karena kemakmurannya berkat hutan-hutan zaitun. Buah-buah zaitun yg masak pada permulaan musim gugur, dipanen menjelang akhir November. Dengan cara itu pohon zaitun digoncang-goncang atau dipukuli dengan galah, dan cara itu masih luas dipraktikkan. Pada zaman purba biasanya buah zaitun dibiarkan tertinggal ala kadarnya di sekitar pohonnya sebagai bagian dari orang miskin. Buah zaitun dalam keranjang-keranjang di punggung keledai pengangkut biasanya diantar ke penggilingan. Buah zaitun dipetik dari tangkainya satu persatu sehingga buah tidak jatuh ketanah. Kemudian buah harus diproses setelah 48 jam setelah dipetik dari pohonnya. Kemudian dicuci seterusnya digiling beserta bijinya. Setelah itu, dilakukan proses pemerasan selama 45 menit sehingga minyaknya naik ke permukaan. Minyak disedut dengan selang, dari buah zaitun yang telah digiling tersebut dapat dipisahkan antara minyak, air dan ampas yang dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan. Sampel minyak dibawa ke laboratorium untuk mengetahui kadar aslinya. Selanjutnya, minyak hasil perasan disimpan dalam tong besar dalam suhu 15 hingga 18 derajat celcius sampai waktu pengepakan (kaleng atau botol). Penyimpanan tersebut bertahan selama 3 tahun. Minyak zaitun yang diperas dari buahnya dengan menaruhnya dalam waduk batu yg dangkal dan melumatkannya dengan batu gerinda besar yg tegak. Kadang-kadang buah zaitun diinjak-injak oleh para penuai (Ul 33:24; Mi 6:15), tapi cara ini kurang praktis. Setelah dibiarkan beberapa lama, maka minyak itu akan terpisah dari semua unsur lain, barulah kemudian disimpan dalam guci atau bak batu. Kedua kerub dalam Bait Suci bangunan Salomo dibuat dari kayu minyak (1 Raj 6:23). Karena tingginya kr 5,5 m (10 hasta) dan panjang sayapnya kr 6 m (masing-masing sayap 5 hasta), maka diduga kerub itu dibuat dari beberapa potong kayu yg disusun menjadi satu. Kayu zaitun masih digunakan di Palestina untuk lemari halus. Batang-batang pohon zaitun dikeringkan beberapa tahun, kayunya yg berwarna kuning sawi bermotif indah, bila dipelitur menjadi permukaan yg halus. Karena banyaknya kegunaan pohon zaitun sehingga lazim dimanfaatkan untuk banyak tujuan. Pohon zaitun dianggap layak dinamai raja pepohonan dan pada upacara pemahkotaan minyaknya dipakai melambangkan kekuasaan. (Moldenke, 1952, hlm 157-160). Cabang-cabang pohon zaitun digunakan untuk membangun pondok-pondok pada Hari Raya bulan ketujuh (Neh 8:15). Buah zaitun yg segar atau yg diasamkan dan yg dimakan dengan roti, termasuk makanan penting

Palestina pada zaman purba. Minyak merupakan bahan dasar pengolahan salep, juga dipakai untuk merias rambut. Disamping itu minyak zaitun dipakai sebagai bahan bakar (Mat 25:3), obat (Luk 10:34; Yak 5:14), dan makanan (2 Taw 2:10).

Pohon zaitun luas dipakai sebagai simbol di kalangan orang Ibrani. Kekokohan dan kelebatan buah pohon itu menggambarkan orang benar yg ideal (Mzm 52:8; Hos 14: 6), yg keturunannya dilukiskan sebagai 'tunas pohon zaitun' (Mzm 128:3). Sebagai kiasan yg mengacu pada kecakapan karena bunga zaitun kadang-kadang berguguran, terdapat dalam Ayb 15:33, di mana Elifas menyatakan bahwa orang fasik 'seperti pohon zaitun yg jatuh bunganya'. Dalam Za 4:3 kedua pohon zaitun itu adalah lambang keberhasilan mencakup kelimpahan, dengan mana Allah menyediakan segala sesuatu untuk keperluan manusia. Buah dari pohon zaitun liar ukurannya kecil dan tidak berharga.

1) Pohon Zaitun dalam Perjanjian Lama

Nama zaitun pertama kali muncul ketika terjadi banjir pada zaman Nuh. Nuh mengirimkan seekor burung merpati untuk ke dua kalinya demi mengamati situasi di luar bahtera. Ketika burung itu pulang, pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun segar. Tahulah ia bahwa air telah menyusut. Dalam perumpamaan di zaman Perjanjian Lama, terjadilah pohon-pohon pergi mengurapi yang akan menjadi raja atas mereka. Kata mereka kepada pohon zaitun: Jadilah raja atas kami! (Hakim 9:8) Itulah pohon pilihan pertama dalam kisah itu. Sebagai gambaran betapa hebatnya peran pohon zaitun. Dalam ayat-ayat berikut terdapat juga kalimat yang menguatkan. "Tetapi aku ini seperti pohon zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah." (Maz 52:8a) "Ranting-rantingnya akan merambak, semaraknya akan seperti pohon zaitun, dan berbau harum seperti yang di Libanon." (Hos. 14:6) dan "Anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!" (Maz. 128:3b)

2) Pohon zaitun dalam Perjanjian Baru

Supaya bisa berbuah banyak, zaitun sejati harus dicangkokkan oleh zaitun liar. Zaitun liar itu akan makin berbuah banyak. Paulus menggunakan kenyataan ini sebagai kiasan, "Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, jangan kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu!" (Rom. 11:17-18a). Supaya berbuah banyak maka pohon zaitun harus dicangkok. Caranya ialah mencangkokkan cabang yg baik bertumbuh pada belukar liar. Paulus menggunakan kenyataan ini sebagai kiasan (Rm 11:17), untuk memperlihatkan bagaimana non-Yahudi mempunyai kewajiban moral terhadap Israel yg benar, mencakup bahwa pada dasarnya adalah bertentangan untuk mencangkokkan zaitun liar pada batang yg baik.

Pohon Pala

Tanaman pala merupakan produk rempah andalan Indonesia, selain cengkih serta lada, yang sejak ratusan tahun silam menjadi komoditas perdagangan penting. Pohonnya dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 20 meter. Pulau yang berada di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro atau Sitaro, Provinsi Sulawesi Utara, sejak lama dikenal sebagai penghasil pala terbaik di Indonesia, bahkan dunia. Buah pala adalah produk utama dari tumbuhan yang mampu bertahan hidup hingga ratusan tahun. Satu buah pala hanya menghasilkan satu biji

siap panen berwarna coklat terselubung selaput kulit tipis merah bernama fuli. Buah pala ini juga mengandung minyak dan kandungan minyak pada buah pala Siau mencapai 80-100 persen dan hal ini menjadi pembeda dengan produk sejenis dari daerah lain ketika kadar minyaknya tak lebih dari 50-70 persen. Bukan itu saja, karena kandungan asiri pada pala Siau mencapai 2,39 persen di mana pada bagian fuli, kandungan asirinya bisa mencapai 17,27 persen. Keunggulan lainnya adalah aroma dan biji pala yang hampir bulat sempurna tanpa kerut. Aroma pala Siau disebabkan tingginya zat miristisin dibandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain. Zat miristisin biji pala Siau mencapai 13,19 persen, sedangkan pada pala Banda misalnya hanya sebesar 11 persen saja. Bagi masyarakat Pulau Siau, buah berbentuk lonjong menyerupai lemon atau telur ayam ini merupakan harta tak ternilai. Bahkan sebagian besar masyarakat Siau berproduksi dari sektor pertanian buah pala, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keperluan sekolah anak, dan mengumpulkan persembahan lewat hasil olah buah pala. Yang menarik perhatian peneliti disini yaitu kesamaan-kesamaan antara pohon zaitun dan pohon pala karena kedua pohon ini termasuk tanaman komoditi yang sama-sama perlu diolah untuk menjadi sumber kehidupan bagi manusia, yang artinya kedua pohon ini adalah bentuk berkat Allah yang sama-sama bernilai baik bagi kehidupan umat Israel maupun masyarakat di pulau Siau dilihat dari perspektif kitab Mazmur.

Identitas Kitab Mazmur

1. Nama

Kitab Mazmur dalam Septuaginta (LXX)(Charpentier, 2009, hlm 130) disebut Psalmoi, dari kata kerja Yunani psallo, artinya “memetik” atau “mendinginkan”. Awalnya kata ini digunakan untuk permainan alat musik petik atau alat music itu sendiri. Kata tersebut kemudian menunjuk pada “nyanyian” (psalmos) atau “kumpulan nyanyian” (psalterion). Kata psalmos sebenarnya dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani Mizmor yang artinya sebuah nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan music. Tetapi judul Kitab Mazmur dalam bahasa Ibrani adalah Tehillim yang berarti “puji-pujian” atau “nyanyi-pujian”. Sehingga Kitab Mazmur atau psalter merupakan satu koleksi syair-syair keagamaan yang biasanya digunakan dalam upacara di bait Allah (Lasor,Hubard, Bush, 1996, hlm 41).

2. Penulis Kitab

Begitu lazimnya Perjanjian Lama membuktikan tentang kebenaran aktivitas Daud di bidang musik sehingga sulit untuk membantah perannya sebagai penulis mazmur. Daud disebut pemazmur yang disenangi di Israel (2 Sam. 23:1), pencipta alat-alat musik (Am. 6:5), pengatur pelayanan musik di Bait Allah (1 Taw. 15:13-24; 16:7; 31; Ezr 3:10; Neh 12:24), dan penulis berbagai mazmur (2 Sam. 1:19-27; 22:1-51; 23:2-7; 1 Taw 16:8-36). Gambaran yang demikian tidak dapat diabaikan untuk mengakui bahwa Daud sebagai penulis mazmur. Hanya sebagian saja yang ditulis oleh Daud. Tetapi tidak mungkin menentukan mana mazmur-mazmur ciptaan Daud. Selain Daud ada pengarang lain misalnya, Bani Korah (kelompok penyanyi), asaf (penyanyi) dan lain-lain. Walau demikian, sangatlah tepat untuk dikatakan bahwa Daud adalah pemrakarsa mazmur sebagai

bentuk kesusastraan dan pengatur liturgi bangsa Israel. Dalam arti inilah Daud disebut sebagai pengarang. (Hendriks, 1990, hlm. 80)

3. Sumber Kitab

Untuk menjadi Kitab Mazmur sebagaimana yang dimiliki sekarang ini, awalnya merupakan doa-doa dalam teks-teks yang terlepas dan bersifat partikel. Pada abad X sudah ada "Masoretik Teks" (Textus Masoreticus) yang menjadi standar yang kita miliki sekarang ini. Keunggulan yang dimiliki oleh Masoretik Teks ini yaitu setia pada teks-teks yang mendahuluinya, selain itu memiliki integritas dasar yang sama dan kuat, meski ada sedikit kekurangan. Kekurangannya yaitu bila digunakan dari Kitab Samuel, misalnya ada kata atau frase yang mengalami kerusakan (Mzm. 40:14-18 dalam 2 Sam. 70:2-5; Mzm. 18 dalam 2 Sam. 22). Ada kata yang telah mengalami kerusakan dalam transmisinya. (Barth, Pareira, 2010, hlm.77)

4. Pengelompokkan dan Susunan Kitab Mazmur

Kitab Mazmur tidak dikarang oleh satu orang saja, dan proses terjadinya pun panjang dan rumit. Hampir tidak mungkin mengikuti seluruh proses terjadinya itu dengan pasti, namun suatu garis besar dapat diberikan di sini. Hal yang pertama tampak ialah bahwa kitab ini terbagi atas lima jilid atau buku, yaitu: Mazmur 1-41 (Jilid I), Mazmur 42-72 (jilid II), Mazmur 73-89 (jilid III), Mazmur 90-106 (Jilid IV), Mazmur 107-150 (jilid V). Setiap jilid diakhiri dengan suatu doksologi yang terdapat pada 41:14; 72:18-19; 89:53; 106:48 dan dalam seluruh Mazmur 150. Doksologi dalam jilid V berbeda sifatnya dengan doksologi-doksologi yang lain. Ia disebut sebagai doksologi agung. Dikatakan doksologi agung karena pertama, secara kuantitatif meliputi lima bab besar (146-150) untuk berdoksologi dan menutup keseluruhan Mazmur. Kedua, secara kuantitatif lebih banyak pujiannya dan secara kualitatif pujiannya lebih mendalam. Ketiga, pergerakannya dari pujian biasa (terdapat dalam 4 bagian terdahulu) menuju pujian luar biasa, pujian agung (dalam lima bab terakhir). Suatu pergerakan dari ratapan menuju pujian. Himne, Doksologi, Amen, Pujian, yang terdapat pada setiap akhir dari setiap kelompok mazmur ini sebenarnya hanyalah rekayasa untuk dijadikan sebagai pembatas. Aslinya tidak ada. Namun doksologi mau menegaskan hakekat dari mazmur itu sendiri. Mazmur adalah sebuah nyanyian pujian kepada Allah pencipta. Walaupun ia termasuk kelompok mazmur keluhan atau ratapan tetapi akhirnya selalu ada ucapan syukur dan pujian karena Allah mendengarkan keluhan atau ratapan umat-Nya, misalnya Mazmur 41. Mazmur 41 ialah sebuah mazmur keluhan tetapi pada ayat terakhir ada pujian kepada Allah: "Terpujialah Tuhan, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Amin, ya amin". Kitab Mazmur merupakan bunga rampai dari kumpulan-kumpulan kecil yang akhirnya dibagi dalam lima buku atau lima jilid, mungkin meniru kelima buku Pentateukh sebagaimana terdapat dalam tradisi Yahudi. Hal ini dipengaruhi oleh spiritualitas Pentateukh yang menjiwai keseluruhan tatanan Perjanjian Lama termasuk Kitab Mazmur yang menunjukkan spiritualitas dan keberadaan Pentateukh sebagai dasar keberadaan bangsa Israel dalam hubungan dengan Allah. Ke 150 mazmur ini sebenarnya pada paruh pertama (1-75) bernada ratapan. Artinya sedih, menangis, meratapi hidup ini, sedangkan pada paruh kedua sifatnya lebih hymne atau pujian. Ada satu hal istimewa yang dapat dilihat di sini yaitu bahwa ada peralihan dari ratapan ke pujian. Hakekat dari mazmur yaitu

mengajak manusia untuk memuji Tuhan selalu baik dalam duka mau pun suka. (Barth, Pareira, 1984, hlm.28) Mazmur membuat orang bergembira.

5. Jenis-Jenis Mazmur

Di dalam mazmur-mazmur terkadang berbagai ungkapan perasaan atau emosi dan pemikiran pemazmur dalam hubungannya dengan Allah. Para pemazmur senantiasa mengungkapkan imannya dalam suatu reaksi kejiwaan ketika berhadapan dengan Allah, yaitu memuji, mengeluh dan bersyukur. Reaksi-reaksi kejiwaan ini turut membentuk genre atau bentuk sastra dari mazmur-mazmur dan dari genre-genre inilah kita bisa mengetahui pengelompokan mazmur-mazmur ke dalam beberapa jenis yang mengungkapkan seluruh jiwa, perasaan dan semangat orang-orang Israel dalam hubungannya dengan Yahweh.

Kajian Kitab Mazmur 52:1-11

Kitab Mazmur merupakan gambaran iman umat Israel akan keagungan karya Allah yang sungguh nyata dalam pengalaman iman mereka. Mazmur-mazmur mengungkapkan pengalaman dan pemahaman iman umat Israel yang sangat mendalam serta mengungkapkan hubungan yang mesra antara umat perjanjian dengan Allahnya. Gambaran iman umat Israel ini dinyatakan lewat doa yang bernada puitis, dalam lagu-lagu dan ungkapan puji-pujian. Karena itulah maka ada yang melihat kitab Mazmur sebagai sebuah buku kumpulan lagu-lagu keagamaan umat Israel berjumlah 150.

Khusus dalam perikop 52:1-11, merupakan Mazmur pengajaran atau *maskil* termasuk perorangan (Daud) yang mengalami bahaya (3-6). Mengapa ia mengalami bahaya? Karena ia diintai oleh Doeg yang adalah pegawai dari Saul dalam rencana untuk membunuhnya tetapi Tuhan menjatuhkan Doeg bersama Saul. Allah membebaskan Daud (7-9), sehingga Daud mengungkapkan terima kasih/syukur kepada Allah. Ungkapan syukur dari pemazmur dinyatakan pada ayat yang 10-11. Daud menggambarkan dirinya seperti pohon zaitun yang menghiju di rumah Allah. Kepercayaan Daud kepada kasih setia Allah diberkati ibarat pohon zaitun. Pohon ini menghiju di sekitar Bait Allah tempat aman yang penuh sukacita senantiasa. Orang yang percaya tidak dapat memegahkan apapun selain tindakan Allah sendiri yang menyelamatkan dan memberkatinya. Kebaikan dan kasih setia Tuhan menjadikan pemazmur untuk memasyurkan nama Tuhan sekaligus bersaksi atas segala perbuatan Tuhan dalam hidupnya.

Kontekstualisasi

Kontekstualisasi adalah proses yang secara tulus harus dilakukan gereja bersama seluruh elemen budaya disekitarnya. Gereja harus terlebih dahulu mengatasi keterasingannya dengan berusaha memahami dirinya dengan orang lain secara lebih baik melalui interkultural secara lebih luas. Orang lain bukanlah orang asing yang menakutkan, melainkan harus ditumbuhkan kesadaran bahwa mereka adalah teman dalam keseluruhan upaya kontekstualisasi. Dalam seluruh proses kontekstualisasi, gereja sebenarnya bukan sekedar menerjemahkan pesan dan membahasakannya dengan cara yang mudah dan dipahami, melainkan justru dipanggil untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi perspektifnya tentang kebenaran dalam Alkitab berdasarkan proses perjumpaan interkultural bersama orang lain. Dengan demikian sisi-sisi Injil akan jadi lebih mudah dimengerti dan

bermanfaat bagi hidup bersama. Injil menjadi lebih komunikatif dalam bentuk barunya. Suaranya menjadi lebih actual dalam menjawab pergumulan zaman serta lebih bisa dipahami konteksnya karena ia tidak lagi berada dalam budaya yang asing, melainkan telah mengalami proses yang alamiah berinteraksi dengan budaya lain. Hasilnya adalah kebaruan dan aktualisasi terus menerus. (Singgih, 2010, 183).

Memahami teologi kontekstual adalah upaya memahami perjumpaan Injil dan konteks dari manusia yang di dalamnya terdapat budaya. Pemahaman ini mendorong kesadaran bahwa Injil dan konteks merupakan bahian yang sangat menarik untuk ditelusuri dalam menemukan makna teologis dalam perjumpaan itu. Dalam hal perjumpaan Injil dan kebudayaan ini, Talan memberi tanda awas bahwa ketika seorang penginjil memberitakan Injil dan masuk ke dalam konteks kebudayaan penting untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam budayan tersebut sehingga tidak terjadi sinkritisme negatif (Talan 2022:3).

Perjumpaan Injil dan kebudayaan dibahasakan oleh Bevans sebagai kontekstualisasi teologi, dalam hal ini Bevans menyebutkan kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu (Bevans 2022:1). Jadi dalam teologi kontekstual tidak cukup hanya dengan mempelajari Alkitab, tetapi sangat penting untuk memahami konteks kita (Drewes, 2016:153.)

Terkait dengan korelasi konteks pohon zaitun d dalam tulisan Alkitab dalam Perjanjian Lama maka ada hal yang menarik untuk ditelusuri sebagai upaya menemukan makna teologis dalam konteks pohon pala yang ada di pulau Siau khususnya jemaat Bandil, dimana pohon ini sebagai komoditi andalan, yang berpengaruh baik dalam aktifitas budaya masyarakatnya maupun dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian Gereja.

Jika penulis Alkitab menggambarkan umat Tuhan ibarat pohon zaitun, yang diberkati karena mempercayakan kehidupannya pada kasih setia Tuhan, maka sebagai gereja yang hidup dizaman kini khususnya yang ada di pulau Siau juga ibarat Pohon Pala yang diberkati Tuhan, bila terus percaya dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga gereja mengupayakan misinya yang konstektual maka gereja terbuka bukan hanya dengan memberitakan firman Tuhan tapi juga melihat kondisi atau konteks jemaat dimana gereja dihadirkan.

KESIMPULAN

Alkitab merupakan berita firman Tuhan yang ditulis pada masanya dan sesuai dengan konteksnya. Pohon zaitun adalah salah pohon yang digunakan oleh penulis Alkitab sebagai media berteologi untuk menggambarkan kehidupan umat Allah. Khususnya dalam kitab Mazmur 52:1-10, pemazmur menggambarkan dirinya ibarat pohon zaitun yang menghidai di rumah Allah yang mempercayakan hidupnya hanya kepada Tuhan, demikian pula orang yang percaya dan diberkati Tuhan. Pohon Pala yang ada di pulau Siau, merupakan komoditi andalan yang berpengaruh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kehidupan gereja. Upaya mengkomunikasikan kebenaran firman Tuhan sesuai konteksnya dapat juga menggunakan Pohon Pala sebagai media berteologi sehingga iman Kristen dapat dipahami dan gereja dapat bersaksi bagaimana

kebaikan dan berkat Tuhan dinyatakan dalam kehidupan setiap orang yang mengimani Allah di dalam Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta 2006
- Blomendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Bevans Stephan, 2022. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero
- Barth, C., *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1993
- Bart, C.,-Frommel, Pareira, B.A. *Kitab Mazmur, Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: Gunung Mulia 2010
- Bart, C. *Tafsiran Alkitab, Pembimbing Ke Mazmur Jilid I*. Jakarta : Gunung Mulia,1984)
- Bogdan, R. C and Biklen S.K., *Qualitatif Research for Education*. London: Allyn and Bacon .1982
- Charpentier, E. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia 2009
- Douglas, J. D., dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OFM, 1992.
- Singgih, I. G. 2010. *Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia